

**THE INTEGRATION OF MODERN SCIENCE IN THE INTERPRETATION OF THE
VERSES OF THE COSMOS: A STUDY OF THE WORK OF ZAGHLUL AL-NAJJAR
IN MUKHTARÂT MIN TAFSÎR AL-ÂYÂT AL-KAWNIYYAH FI AL-QUR'ÂN AL-
KARÎM JUZ 1**

**(Integrasi Sains Modern dalam Tafsir Ayat-Ayat Kosmos: Studi atas Karya Zaghlul al-
Najjar dalam Mukhtarât min Tafsîr al-Âyât al-Kawniyyah fi al-Qur'ân al-Karîm Juz 1)**

Maulidya Rahmani

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
maulidyarahmani86@gmail.com

Fadlan Nur Mubarak

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Suhadi

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Andi Rosa

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ABSTRACT

This research aims to explore how modern science is integrated in the interpretation of the verses of the cosmos in the Qur'an through an analysis of the book Mukhtarât min Tafsîr al-Âyât al-Kawniyyah fi al-Qur'ân al-Karîm Juz 1 by Zaghlul al-Najjar. This study emerged in line with the development of the method of scientific interpretation in the study of the Qur'an today that seeks to connect the text of revelation with discoveries in modern science. The method used in this study is a literature review with a descriptive-analytical approach to the interpretation of the verses of the cosmos in the work. The data used came from the main sources, namely the books analyzed as well as various additional literature related to the interpretation of modern science and science. The findings of the study show that Zaghlul al-Najjar relates the verses of the cosmos to a variety of modern scientific concepts such as cosmology, geology, meteorology, and oceanography. This connection can be seen in the interpretation of verses that discuss the creation of the universe, the expansion of the cosmos, the structure of the earth and the role of mountains, the water cycle, and the phenomenon of the meeting of the two seas. With this approach, the content of the Qur'an is not only interpreted as a theological message, but also as a signal that can be investigated from a scientific point of view. The interpretation made reflects an attempt to show the harmony between the images in the Qur'an and modern scientific results. This research also reveals that Zaghlul al-Najjar's thought contributes significantly to the development of scientific interpretation by presenting an integrated model that involves revelation and science in an interdisciplinary manner. However, this approach requires methodological caution so as not to create an overly forced interpretation of scientific theories that are always changing. Therefore, this study emphasizes that scientific interpretation has great potential to enrich the study of the contemporary Qur'an and open up opportunities for dialogue between religion and science in understanding the universe.

Keywords: *Tafsir of knowledge, cosmos verse, integration of science and revelation, Zaghul al-Najjar, Al-Qur'an.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana sains modern terintegrasi dalam interpretasi ayat-ayat kosmos di dalam Al-Qur'an melalui analisis terhadap buku Mukhtarât min Tafsîr al-Âyât al-Kawniyyah fi al-Qur'ân al-Karîm Juz 1 oleh Zaghul al-Najjar. Kajian ini muncul seiring dengan berkembangnya metode tafsir ilmi dalam studi Al-Qur'an masa kini yang berusaha menghubungkan teks wahyu dengan penemuan-penemuan dalam ilmu pengetahuan modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap penafsiran ayat-ayat kosmos dalam karya tersebut. Data yang digunakan berasal dari sumber utama yaitu buku yang dianalisis serta berbagai literatur tambahan yang terkait dengan tafsir ilmi dan sains modern. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Zaghul al-Najjar mengaitkan ayat-ayat kosmos dengan beragam konsep ilmiah modern seperti kosmologi, geologi, meteorologi, dan oseanografi. Keterkaitan ini terlihat dalam penafsiran ayat-ayat yang membahas tentang penciptaan alam semesta, perluasan kosmos, struktur bumi dan peranan gunung, siklus air, serta fenomena pertemuan dua laut. Dengan pendekatan ini, isi Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai pesan teologis, tetapi juga sebagai sinyal yang bisa diselidiki dari sudut pandang ilmiah. Interpretasi yang dilakukan mencerminkan adanya usaha untuk menunjukkan keselarasan antara gambaran dalam Al-Qur'an dan hasil-hasil ilmiah modern. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pemikiran Zaghul al-Najjar berkontribusi signifikan dalam pengembangan tafsir ilmi dengan menyajikan model integrasi yang melibatkan wahyu dan sains secara interdisipliner. Namun, pendekatan ini memerlukan kehati-hatian metodologis agar tidak muncul penafsiran yang terlalu dipaksakan terhadap teori ilmiah yang selalu berubah. Oleh karena itu, kajian ini menekankan bahwa tafsir ilmi memiliki potensi yang besar untuk memperkaya kajian Al-Qur'an kontemporer dan membuka peluang dialog antara agama dan sains dalam memahami alam semesta.

Kata kunci: Tafsir ilmi, ayat kosmos, integrasi sains dan wahyu, Zaghul al-Najjar, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an berisi berbagai ayat yang menggugah manusia untuk merenungkan penciptaan langit dan bumi, pergerakan benda langit, struktur bumi, serta hukum-hukum alam yang teratur.¹ Dalam konteks tafsir modern, ayat-ayat tersebut dipahami tidak hanya dari sisi teologis, tetapi juga dilihat melalui lensa ilmu pengetahuan kontemporer. Salah satu tokoh yang secara konsisten mengembangkan pendekatan ini adalah Zaghul al-Najjar (lahir 1933 di Mesir), seorang ahli geologi yang juga terkenal sebagai pakar i'jâz 'ilmi (keajaiban ilmiah Al-Qur'an). Ia menyelesaikan pendidikan tinggi dalam bidang geologi dan banyak terlibat dalam penelitian ilmiah di tingkat internasional sebelum memulai karier menulis dan berdakwah mengenai hubungan antara sains dan Al-Qur'an. Latar belakang

¹ Dosen Pai, F T K Iain, and Raden Intan, 'ALAM SEMESTA DALAM PERSEPEKTIF AL- QUR'AN DAN HADITS Heru Juabdin Sada (Dosen PAI FTK IAIN Raden Intan Lampung)', 7.November (2016), pp. 259-76.

pendidikannya dalam bidang geosains sangat berpengaruh pada cara ia menafsirkan, terutama terkait dengan ayat yang membahas kosmos dan fenomena alam. Hal ini terlihat jelas dalam karyanya yang berjudul *Mukhtarât min Tafsîr al-Âyât al-Kawniyyah fi al-Qur'ân al-Karîm* Juz 1, di mana ia secara khusus menginterpretasikan ayat-ayat kosmos dengan mengacu pada penemuan-penemuan dalam geologi, astronomi, oseanografi, dan kosmologi modern.

Secara umum penafsiran ilmiah berkembang sebagai respon terhadap kemajuan ilmu pengetahuan modern, terutama sejak abad ke-20. Metode ini berusaha menunjukkan adanya keterkaitan antara wahyu dan ilmu, dengan menafsirkan beberapa ayat sebagai petunjuk ilmiah. Dalam Juz 1 karyanya, Zaghلول al-Najjar membahas berbagai tema seperti asal usul alam semesta (seperti konsep pemisahan antara langit dan bumi), ekspansi alam semesta, peran gunung dalam menstabilkan kerak bumi, siklus air, serta fenomena pertemuan dua lautan. Beliau menghubungkan ayat-ayat itu dengan teori Big Bang, perluasan kosmos, teori lempeng tektonik, dan dinamika hidrologi masa kini.²

Namun masih sedikit penelitian yang secara mendalam menginvestigasi bagaimana proses penyatuan sains modern diterapkan dalam penafsiran Juz 1 tersebut. Beberapa studi hanya fokus pada hubungan antara ayat dan hasil riset tanpa mengevaluasi kerangka metodologi yang dipakai apakah itu bersifat konfirmasi, interpretasi, atau apologetik. Di samping itu, belum banyak diskusi yang mengkaji batasan epistemologis antara teks wahyu yang bersifat tetap dan teori ilmu yang bersifat berubah. Kondisi ini menunjukkan adanya kekurangan antara luasnya penerapan pendekatan sains modern dalam tafsir ayat-ayat kosmos dan sedikitnya analisis kritis terhadap metode penyatuannya.³ Sementara itu, integrasi ini memiliki signifikansi metodologis yang besar, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara otoritas teks Al-Qur'an dan sifat tentatif dari ilmu pengetahuan modern. Tanpa penelitian metodologis yang memadai, tafsir ilmiah bisa terjerumus dalam klaim pembenaran yang sepihak atau penyederhanaan makna tekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dengan lebih rinci mengenai bagaimana sains modern terintegrasi dalam penafsiran ayat-ayat kosmos pada Juz 1 karya Zaghلول al-Najjar. Fokus penelitian ini berorientasi pada identifikasi tema-tema kosmologi yang dibahas, cara keterkaitan ayat-ayat dengan teori-teori ilmiah modern, serta cara berargumentasi yang digunakan untuk menerangkan hubungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Inovasi dari penelitian ini terletak pada pendekatan metodologis yang memberi penekanan pada integrasi sains modern dalam teks *Mukhtarât min Tafsîr al-Âyât al-Kawniyyah fi al-Qur'ân al-Karîm* Juz 1 dengan cara yang sistematis dan kritis. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan isi tafsir saja, tetapi juga menilai keabsahan ilmiahnya dalam konteks studi tafsir yang lebih modern. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan

² Rizki Ramadhan and others, 'RELATIVITAS WAKTU PENCIPTAAN ALAM SEMESTA DITINJAU DARI TEORI BIGBANG DAN SURAT HUD AYAT 7', 4 (2022), pp. 11–18.

³ Fakultas Ushuluddin, 'Al- Qur'an Dan Kosmologi: Kronologis Penciptaan Dan Kepunahan Alam Kosmos', 5.1 (2020), pp. 17–35, doi:10.24090/maghza.v5i1.

posisi tafsir ilmiah dalam perbincangan terkait hubungan antara Al-Qur'an dan sains modern.⁴

METODE

Penelitian ini merupakan studi pustaka, karena semua data diambil dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dibahas. Sumber utama dalam penelitian ini berasal dari karya Zaghul al-Najjar berjudul *Mukhtarât min Tafsîr al-Âyât al-Kawniyyah fi al-Qur'ân al-Karîm* Juz 1. Sedangkan sumber sekunder terdiri dari literatur yang membahas tafsir ilmiah, metodologi tafsir modern, perpaduan antara agama dan sains, serta referensi ilmiah terkini yang berkaitan dengan tema kosmologi, geologi, dan fenomena alam yang ditafsirkan dalam buku tersebut. Pendekatan yang dipakai adalah tafsir ilmiah dengan analisis deskriptif-kritis. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara terstruktur bagaimana sains modern terintegrasi dalam penafsiran ayat-ayat kosmos, sekaligus menilai secara kritis konstruksi metodologis yang diterapkan oleh penulis. Analisis dilakukan tidak hanya dengan menilai keselarasan antara ayat dan teori ilmiah, tetapi juga mencakup cara berargumentasi, pemakaian istilah ilmiah, serta batasan epistemologis antara teks wahyu dan penemuan ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan ayat-ayat kosmos yang terdapat dalam Juz 1, lalu melacak referensi ilmiah modern yang digunakan untuk mendukung penafsiran tersebut. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan langkah-langkah berikut: (1) mengidentifikasi tema-tema kosmologis utama dalam buku; (2) memetakan teori atau penemuan sains modern yang menjadi dasar interpretasi; (3) menganalisis pola integrasi antara teks Al-Qur'an dan sains; dan (4) mengevaluasi kelebihan serta keterbatasan metode tersebut dari sudut pandang kajian tafsir kontemporer. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat menyusun analisis yang sistematis dan seimbang mengenai integrasi sains modern dalam tafsir ayat-ayat kosmos, sehingga memberikan kontribusi akademik dalam perkembangan kajian tafsir ilmiah dengan lebih metodologis dan kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Ayat-Ayat Kosmos dalam Al-Qur'an

Ayat-ayat yang menjelaskan tentang kosmos dalam Al-Qur'an sering kali disebut ayat kawniyyah. Ini adalah ayat-ayat yang membahas fenomena alam semesta, seperti penciptaan langit dan bumi, pergerakan matahari dan bulan, gunung, laut, hujan, serta berbagai proses alam lainnya.⁵ Istilah kawniyyah berasal dari al-kawn yang berarti alam semesta atau segala sesuatu yang ada di dunia. Dalam kajian Al-Qur'an, ayat kawniyyah dipandang sebagai tanda-tanda kekuatan Allah yang dapat dilihat melalui fenomena alam. Dengan demikian, ayat-ayat ini tidak hanya menyampaikan pesan teologis, tetapi juga

⁴ Muhammad Yusuf, Hamzah Harun, and Muhaemin Latif, 'Konsep Emanasi Filsuf Islam Dan Hubungannya Dengan Teori Sains Mengenai Penciptaan Alam Semesta', 10.2 (2024), pp. 501–9.

⁵ Tafsîr Al-ayât Al-kauniyyah Karya Zaghul Al-najjar, 'At-Taisir : Journal of Indonesian Tafsir Studies', 05.2 (2024), pp. 129–43.

mengajak manusia untuk memperhatikan dan merenungkan keteraturan yang ada di alam.⁶ Dalam bukunya *Mukhtarât min Tafsîr al-Âyât al-Kawniyyah fi al-Qur’ân al-Karîm*, Zaghlu al-Najjar menjelaskan bahwa ayat kawniyyah merupakan bentuk komunikasi dari Tuhan yang mengajak manusia untuk memahami kebesaran Sang Pencipta melalui pengamatan terhadap alam semesta.

Fungsi dari ayat kosmos dalam Al-Qur’an sangat bervariasi dan tidak hanya terbatas pada penjabaran fenomena alam. Dari sudut pandang teologis, ayat-ayat tersebut berperan sebagai bukti akan kekuasaan dan kebesaran Allah dalam menciptakan serta mengatur alam semesta dengan teratur.⁷ Banyak ayat di dalam Al-Qur’an yang mengajak manusia untuk memperhatikan langit, bumi, gunung, laut, dan makhluk hidup sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan. Selain itu, ayat kosmos juga memiliki fungsi reflektif, yang mendorong umat manusia untuk berpikir kritis dan melakukan observasi terhadap fenomena alam. Dengan cara ini, Al-Qur’an menanamkan kesadaran bahwa alam semesta adalah objek pembelajaran yang dapat membawa manusia kepada pemahaman yang lebih mendalam tentang Tuhan. Dalam hal ini, ayat kosmos berfungsi tidak hanya sebagai pesan spiritual, tetapi juga sebagai motivasi intelektual yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan.⁸

Hubungan antara ayat-ayat kosmos dan kajian ilmiah terlihat dari banyaknya ayat dalam Al-Qur’an yang mendorong manusia untuk mengamati dan menyelidiki alam.⁹ Undangan untuk “memperhatikan” dan “merenungkan” penciptaan langit dan bumi menunjukkan bahwa Al-Qur’an memberikan kesempatan bagi kegiatan ilmiah sebagai bagian dari proses memahami tanda-tanda Tuhan. Dalam analisis tafsir modern, ayat-ayat tersebut sering kali dianggap sebagai pendorong bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Ini sejalan dengan pendapat Zaghlu al-Najjar yang menekankan bahwa penelitian ilmiah tentang alam semesta dapat membantu manusia memahami aspek kemukjizatan ilmiah yang ada dalam Al-Qur’an. Dia berpendapat bahwa penemuan sains kontemporer di bidang kosmologi, geologi, dan oseanografi dapat digunakan untuk menjelaskan sebagian fenomena alam yang disebutkan dalam Al-Qur’an, meskipun Al-Qur’an sendiri bukanlah kitab ilmu pengetahuan yang menjabarkan teori ilmiah secara mendetail.

Dalam perkembangan studi tafsir masa kini, ayat-ayat yang berkaitan dengan kosmos menjadi subjek penelitian dalam pendekatan tafsir ilmiah, yaitu cara penafsiran yang menghubungkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan penemuan dari ilmu pengetahuan. Metode ini berusaha untuk menunjukkan bahwa ada keselarasan antara wahyu dan ilmu dengan menafsirkan ayat tertentu sebagai petunjuk terhadap fenomena ilmiah. Dalam karyanya *Mukhtarât min Tafsîr al-Âyât al-Kawniyyah fi al-Qur’ân al-Karîm*, Zaghlu al-Najjar menerapkan metode ini untuk menguraikan berbagai fenomena kosmik seperti penciptaan semesta, struktur bumi, siklus air, dan fenomena laut. Ayat-ayat tersebut ditelaah dengan mengacu pada teori-teori ilmiah modern, sehingga menghasilkan

⁶ Jurnal Islam and Masyarakat Kontemporer, ‘عِلْمٌ لِّعِبَادٍ يُّرِيدُونَ’ Yang Bermaksud (2017) 2017, 9, pp. 99–112.

⁷ Pendekatan Metakosmos and others, ‘No Title’, 8.1 (2025).

⁸ Muffasir D A N Astronom, ‘Penciptaan Alam Semesta Menurut Para Muffasir Dan Astronom’, 4 (2022), pp. 19–27.

⁹ Paul Davies, ‘Asal Usul Kosmos Menurut Paul Davies’, 9.2 (2015), pp. 71–93.

interpretasi yang mengintegrasikan teks wahyu dan pengetahuan empiris. Oleh karena itu, ayat kosmos bisa dipahami tidak hanya sebagai teks religius, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk dialog antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan dalam kajian Islam masa kini.¹⁰

B. Profil Intelektual dan Metodologi Tafsir Zaghul al-Najjar

Salah satu aspek yang memengaruhi cara penafsiran ilmiah dalam karya Mukhtarât min Tafsîr al-Âyât al-Kawniyyah fi al-Qur'ân al-Karîm adalah latar belakang pendidikan penulisnya. Zaghul al-Najjar dikenal sebagai pakar dalam bidang geologi dengan pengalaman luas dalam penelitian mengenai ilmu kebumiharian. Ia memperoleh pendidikan tinggi di bidang geologi dan terlibat dalam berbagai penelitian serta kegiatan akademik yang terkait dengan struktur bumi, batuan, dan proses geologi. Pengalaman ilmiah ini memberikan dampak signifikan terhadap cara ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan fenomena alam. Dalam banyak penjelasannya, ia kerap mengacu pada konsep-konsep geologi modern seperti struktur kerak bumi, proses pembentukan gunung, dan dinamika lempeng tektonik. Dengan demikian, latar belakang ilmiah yang dimilikinya menjadi fondasi penting dalam menjelaskan ayat-ayat kosmos melalui pendekatan yang menghubungkan wahyu dengan pengetahuan empiris.

Selain memiliki latar belakang akademis di bidang geologi, pemikiran Zaghul al-Najjar sangat dipengaruhi oleh ide i'jâz 'ilmi, yaitu pandangan tentang mukjizat ilmiah dalam Al-Qur'an. Konsep ini berangkat dari keyakinan bahwa Al-Qur'an menyimpan banyak petunjuk ilmiah yang baru dapat dimengerti dengan lebih baik setelah ilmu pengetahuan modern maju. Menurut Zaghul al-Najjar, perkembangan ilmu dapat membantu mengungkap makna baru dari ayat-ayat Al-Qur'an yang belum sepenuhnya dipahami. Oleh sebab itu, ia mencoba menunjukkan bahwa sejumlah fenomena ilmiah dalam kosmologi, geologi, dan oseanografi sejalan dengan deskripsi yang ada dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak bertujuan menjadikan Al-Qur'an sebagai buku ilmu pengetahuan, tetapi untuk menekankan bahwa wahyu Tuhan memiliki makna yang lebih dalam yang bisa dipahami lebih jauh melalui kemajuan ilmu pengetahuan.

Metode penggabungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan yang diterapkan oleh Zaghul al-Najjar umumnya dilakukan melalui serangkaian langkah penafsiran. Pertama, ia mencermati ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan fenomena alam, seperti penciptaan langit dan bumi, bentuk gunung, atau proses terjadinya hujan. Kedua, ia melakukan analisis terhadap ayat tersebut dari sudut pandang bahasa dan arti tekstual untuk mendapatkan pemahaman mengenai pesan inti yang terkandung di dalamnya. Ketiga, ia mengaitkan makna ayat tersebut dengan penemuan ilmiah masa kini yang dianggap relevan. Melalui langkah-langkah ini, ia berupaya memperlihatkan adanya keselarasan antara informasi yang terdapat dalam wahyu dan hasil penelitian ilmiah. Pendekatan ini menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk menerangkan

¹⁰ Dwi Kurniadi, 'Studi Integratif Tentang Nebula Dalam Perspektif Al-Qur' an Dan Sains : Analisis Kosmologi Islam Kontemporer', 2025, pp. 112-23.

makna ayat-ayat yang berkaitan dengan kosmos, sekaligus menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendorong manusia untuk melakukan penelitian terhadap alam semesta.

Karakteristik penafsiran ilmiah dalam tulisan Zaghul al-Najjar dapat dilihat dari beberapa poin utama. Pertama, fokus penafsirannya adalah pada ayat-ayat yang berhubungan dengan fenomena alam, terutama di bidang kosmologi, geologi, dan oseanografi. Kedua, ia memanfaatkan istilah dan konsep ilmiah terkini untuk menggambarkan makna dari ayat-ayat tersebut, sehingga sering kali membahas topik dengan pendekatan interdisipliner. Ketiga, tafsirnya berusaha menunjukkan bahwa ayat-ayat tentang kosmos dalam Al-Qur'an relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan saat ini. Keempat, pada banyak bagian, ia menekankan bahwa penelitian ilmiah tentang alam semesta merupakan salah satu cara untuk memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan. Dengan ciri-ciri ini, tulisan Zaghul al-Najjar menjadi salah satu contoh penting dalam perkembangan tafsir ilmiah dalam kajian Al-Qur'an pada era kontemporer yang mencoba menjalin dialog antara wahyu dan sains modern.

C. Integrasi Sains Modern dalam Penafsiran Ayat-Ayat Kosmos

1. Penciptaan Alam Semesta

Dalam bukunya yang berjudul *Mukhtarât min Tafsîr al-Âyât al-Kawniyyah fi al-Qur'ân al-Karîm*, Zaghul al-Najjar sangat fokus pada ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang penciptaan alam semesta. Salah satu ayat yang kerap dijadikan acuan adalah QS. Al-Anbiya' [21]: 30, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا¹¹ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman? Al-Anbiyâ' [21]:30 yang menyatakan bahwa langit dan bumi pada mulanya merupakan satu kesatuan yang dipisahkan oleh Allah. Dalam penafsirannya, Zaghul al-Najjar melihat ayat ini sebagai tanda kosmologis yang menggambarkan tahap awal terbentuknya alam semesta. Ia menjelaskan bahwa konsep kesatuan awal ini dapat diinterpretasikan sebagai kondisi materi kosmik yang masih dalam keadaan menyatu sebelum mengalami pemisahan dan pembentukan berbagai struktur kosmos seperti galaksi, bintang, dan planet. Penafsiran ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan gambaran umum mengenai asal-usul alam semesta yang kemudian dapat dianalisis lebih lanjut dengan penelitian ilmiah masa kini.¹¹

Penjelasan ini kemudian dihubungkan dengan teori kosmologi saat ini, khususnya Teori Big Bang.¹² Teori ini menyatakan bahwa pada awalnya, alam semesta berada dalam keadaan yang sangat padat dan panas, lalu mengalami ledakan besar yang membuatnya berkembang hingga membentuk struktur kosmos yang kita kenal sekarang. Zaghul al-Najjar berpendapat bahwa ayat dalam Al-Qur'an tersebut sejalan dengan prinsip dasar dari

¹¹ Agustina Intan Salsabila and Tri Utami, 'Dari Chaos Ke Kosmos : Tafsir Filsafat Atas Asal-Usul Dan Keteraturan Alam Semesta', 31 (2025), pp. 562-69, doi:10.33503/paradigma.v31i2.2514.

¹² Khairul Anam and Ainur Rofiq Sofa, 'Penerapan Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Agama Berdasarkan Dalil Al- Qur ' an : Studi Kasus Di MTs Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo Dengan Fokus Pada Teori Big Bang , Embriologi , Dan Lapisan Atmosfer', 2 (2025).

teori Big Bang, terutama pada ide mengenai kesatuan awal dari alam semesta sebelum terjadi pemisahan dan perkembangan. Dengan demikian, ia berusaha menunjukkan bahwa uraian dalam Al-Qur'an tentang penciptaan alam semesta memiliki kaitan dengan penemuan dalam kosmologi modern.¹³

Analisis perpaduan antara wahyu dan kosmologi dalam tafsir ini mengindikasikan bahwa Al-Qur'an tidak menjelaskan aspek ilmiah secara rinci, tetapi menghadirkan prinsip-prinsip dasar yang bisa dipahami seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan.¹⁴ Menurut Zaghlul al-Najjar, ayat-ayat tersebut berfungsi sebagai panduan yang mendorong manusia untuk melakukan eksplorasi mengenai alam semesta. Oleh karena itu, cara yang diterapkan bukanlah menjadikan Al-Qur'an sebagai buku sains, melainkan menunjukkan bahwa wahyu ilahi menyimpan petunjuk yang dapat dimengerti lebih luas melalui studi kosmologi modern.

2. Ekspansi Alam Semesta

Selain menjelaskan penciptaan alam semesta, Zaghlul al-Najjar juga menekankan ayat yang berhubungan dengan ekspansi dari alam semesta, terutama QS. Adz-Dzariyat [51]: 47 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

Langit Kami bangun dengan tangan (kekuatan Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskan(-nya). Az-Zāriyāt [51]:47 yang menyebutkan bahwa Allah menciptakan langit dengan kekuatan-Nya dan terus memperluasnya. Dalam penafsirannya, ia mengartikan kata *mūsi'ūn* sebagai tanda bahwa alam semesta tidak tetap, tetapi selalu mengalami perkembangan. Penafsiran ini dipahami sebagai representasi tentang dinamika alam semesta yang selalu berubah sejak awal penciptaannya.¹⁵

Penjelasan tersebut kemudian dihubungkan dengan teori ekspansi alam semesta yang muncul dalam astronomi masa kini.¹⁶ Dalam bidang kosmologi, para peneliti menemukan bahwa galaksi-galaksi semakin menjauh satu sama lain, ini menunjukkan bahwa ruang angkasa sedang dalam proses perluasan.¹⁷ Penemuan ini pertama kali dijabarkan secara ilmiah oleh Edwin Hubble melalui pengamatan pergeseran spektrum cahaya galaksi yang dikenal dengan redshift. Dari pengamatan itu, para ilmuwan menarik kesimpulan bahwa alam semesta terus meluas sejak terjadi peristiwa awal di kosmos.

Dalam analisisnya Zaghlul al-Najjar berpendapat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang perluasan langit selaras dengan temuan astronomi modern. Ia meyakini bahwa informasi yang terdapat dalam Al-Qur'an mengenai dinamika kosmos menunjukkan bahwa kitab suci ini mengandung petunjuk ilmiah yang baru dapat dipahami setelah adanya kemajuan dalam ilmu pengetahuan. Maka ayat yang membahas ekspansi

¹³ Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, 'TYPOLOGY THE STUDY OF HADITH ORIENTALIST : THINKING A . KEVIN REINHART IN " JUYNBOLLIANA , GRADUALISM , THE BIG BANG , AND HADITH STUDY IN THE TWENTY FIRST CENTURY " TIPOLOGI KAJIAN HADIS ORIENTALIS : PEMIKIRAN A . KEVIN REINHART DALAM " JUYNBOLLIANA , GRADUALISM , THE BIG BANG , AND HADITH STUDY IN THE TWENTY FIRST CENTURY " Ummi Kalsum Hasibuan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta', 08 (2020).

¹⁴ Yogie Pranowo, 'Refleksi Filosofis Atas Kosmologi Dan Alam Semesta', 23.2 (2023), pp. 201–10, doi:10.21831/hum.v23i2.

¹⁵ Penciptaan Langit and others, 'Penciptaan Langit Dalam Pandangan Al Qur'an Dan Sains', 3.1 (2024), pp. 1–14.

¹⁶ Iga Nur Ramdhani and Revianto Budi Santosa, 'Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan', 7.1 (2021).

¹⁷ Jurnal Filsafat Indonesia and others, 'Revolusi Sains Dalam Kosmologi Dan Implikasinya Terhadap Peradaban', 7.2 (2024), pp. 378–87.

langit sering dijadikan contoh dalam diskusi mengenai kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an dalam studi tafsir kontemporer.

3. Struktur Bumi dan Fungsi Gunung

Dalam diskusi tentang struktur planet kita, Zaghlul al-Najjar banyak meneliti ayat-ayat yang menguraikan peran gunung dalam sistem planet. Salah satu ayat yang sering dianalisis adalah QS. An-Naba' [78]: 6–7 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مَهْدًا

Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan (An-Naba' [78]:6)

وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا

dan gunung-gunung sebagai pasak? (An-Naba' [78]:7) yang menyatakan bahwa bumi dihamparkan dan gunung berfungsi sebagai penyangga. Dalam penafsirannya, ia menjelaskan bahwa kata "penyangga" mencerminkan peran stabilisasi yang dimiliki gunung dalam struktur planet. Gunung tidak hanya terlihat di permukaan, tetapi juga memiliki bagian yang terbenam jauh ke dalam lapisan bumi.¹⁸ Penafsiran ini kemudian dihubungkan dengan teori geologi terkini, terutama konsep Tektonik Lempeng.¹⁹ Dalam ilmu geologi, dijelaskan bahwa kerak bumi terdiri dari lempeng-lempeng tektonik yang bergerak di atas lapisan mantel. Gunung terbentuk melalui berbagai proses geologis, seperti benturan lempeng atau aktivitas vulkanik. Selain itu, struktur gunung memiliki akar yang menyusup ke dalam lapisan bumi sehingga memberikan keseimbangan pada kerak bumi.²⁰

Sebagai seorang pakar geologi, Zaghlul al-Najjar menganalisis ayat tersebut melalui sudut pandang ilmu bumi yang kontemporer. Ia menguraikan bahwa bentuk gunung yang memiliki bagian bawah yang lebih besar daripada yang tampak di atas sangat mirip dengan fungsi pasak yang tertanam dengan kuat di bawah tanah. Dengan cara ini, interpretasinya mencerminkan usaha untuk menggabungkan penjelasan Al-Qur'an mengenai gunung dengan ide-ide ilmiah dalam geologi saat ini.

4. Siklus Air dalam Perspektif Al-Qur'an

Fenomena alam lainnya yang diulas oleh Zaghlul al-Najjar adalah siklus air yang dijelaskan dalam berbagai ayat di Al-Qur'an. Ayat-ayat ini menerangkan bagaimana hujan turun, awan terbentuk, dan aliran air di permukaan bumi. Dalam penafsirannya, ia menjelaskan bahwa Al-Qur'an memberikan ilustrasi mengenai proses alam yang melibatkan penguapan air dari laut, pembentukan awan di langit, dan turunnya hujan yang selanjutnya menyuburkan tanah. Penjelasan ini sangat berkaitan dengan konsep Siklus Hidrologi dalam ilmu meteorologi kontemporer. Siklus hidrologi menguraikan bahwa air di bumi menjalani proses yang berulang, termasuk penguapan, kondensasi, presipitasi, dan kembali mengalir ke laut. Proses ini mempertahankan keseimbangan air di planet bumi dan merupakan salah satu sistem yang vital untuk kehidupan makhluk hidup.²¹

¹⁸ Wildan Firdaus and others, 'Struktur Lapisan Bumi Dalam Perspektif Hadis Dan Sains Abstract : Keywords : Abstrak ', 3.2 (2025), pp. 135–56.

¹⁹ Lapisan Bumi, Alam Anatomi, and Zaman Modern, 'Az- Zaida', 2 (2026), pp. 237–56.

²⁰ Jurnal Ilmu and others, 'AL-MUHITH', 4.1 (2025), pp. 77–91.

²¹ Tafsir Al-qur A N Al-kareem and Hafid Nur Muhammad, 'اَوْتَادُ الْجِبَالِ وَالْأَرْضُ مَهْدٌ', 1 (2025), pp. 1–10.

D. Analisis Metodologis Integrasi Sains dan Tafsir

Integrasi antara teks Al-Qur'an dan konsep ilmiah dalam karya Mukhtarât min Tafsîr al-Âyât al-Kawniyyah fi al-Qur'ân al-Karîm menampakkan pendekatan metodologis yang unik. Zaghلول al-Najjar memulai penafsirannya dengan menemukan ayat-ayat yang berhubungan dengan fenomena alam, misalnya penciptaan langit dan bumi, formasi gunung, siklus air, serta kejadian yang terjadi di laut. Selanjutnya, ia melakukan analisis bahasa terhadap teks Al-Qur'an untuk memahami makna asli dari ayat-ayat tersebut dalam konteks bahasa Arab klasik. Tahap berikutnya adalah mengaitkan makna ayat dengan teori atau penemuan ilmiah modern yang dianggap relevan. Pola integrasi ini menunjukkan bahwa teks wahyu diposisikan sebagai sumber utama, sementara teori ilmiah berfungsi sebagai alat bantu untuk menjelaskan kemungkinan makna ilmiah yang ada dalam ayat-ayat itu.²³ Dengan cara ini, tafsir yang dihasilkan berusaha untuk membangun komunikasi antara wahyu ilahi dan pengetahuan empiris yang berkembang dalam ilmu pengetahuan modern.

Model argumen ilmiah yang diterapkan dalam tafsir Zaghلول al-Najjar umumnya berunsur perbandingan dan konteks. Ia biasanya memulai dengan menyajikan ayat Al-Qur'an yang menjadi fokus analisis, lalu menjelaskan fenomena alam yang berkaitan dengan ayat itu mengacu pada sumber ilmiah terbaru. Selanjutnya, ia mengungkapkan kesamaan atau keterkaitan antara deskripsi dalam Al-Qur'an dan penjelasan ilmiah yang ada. Dalam proses argumentasinya, ia berupaya menunjukkan bahwa informasi dalam Al-Qur'an telah meramalkan berbagai fenomena alam lama sebelum ditemukan oleh para ilmuwan modern secara ilmiah. Model argumen ini ditujukan untuk memperkuat pemahaman tentang keajaiban ilmiah Al-Qur'an serta membuktikan bahwa wahyu memiliki hubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan masa kini.

Pendekatan tafsir ilmiah yang terdapat dalam buku ini menawarkan berbagai keuntungan dalam analisis tafsir zaman now. Salah satu keuntungannya adalah kemampuannya menciptakan dialog antara studi keislaman dan ilmu terkini. Dengan menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kejadian ilmiah, tafsir ini dapat memperdalam pemahaman tentang ayat-ayat kosmos dan memberikan wawasan baru dalam membaca teks suci. Di samping itu, pendekatan ini juga berpotensi menumbuhkan minat kajian Al-Qur'an di kalangan masyarakat modern yang tertarik dengan ilmu. Penafsiran yang menggabungkan konsep ilmiah juga berperan untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendorong manusia untuk mengamati dan meneliti alam semesta sebagai bagian dari usaha memahami tanda-tanda kekuasaan Tuhan.²⁴

Metode penggabungan antara ilmu pengetahuan dan penafsiran juga tidak terhindar dari kritik dalam studi akademis. Salah satu kritik yang paling signifikan adalah kemungkinan adanya penafsiran yang dipaksakan untuk mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori ilmiah tertentu. Dalam dunia ilmu pengetahuan, teori adalah hal yang fleksibel dan bisa berubah seiring dengan kemajuan penelitian yang baru. Oleh karena itu

²³ 'No Title', 15.1 (2016), pp. 99–123.

²⁴ Integrasi Al-quran Dan and Sains Dalam, 'Integrasi Al-Quran Dan Sains Dalam Taksonomi Pendidikan Untuk Mengenal Allah', 12.1 (2022), pp. 53–66.

jika sebuah ayat ditafsirkan secara langsung berdasarkan teori ilmiah yang bersifat sementara, penafsiran tersebut bisa saja mengalami perubahan di kemudian hari. Di samping itu, beberapa pakar tafsir juga menyatakan bahwa Al-Qur'an sejatinya adalah buku panduan spiritual dan moral, dan bukan buku sains yang merinci fenomena alam secara lengkap. Kritik ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan ilmu pengetahuan sebagai alat bantu dalam penafsiran serta menjaga konteks teologis dan tujuan utama dari wahyu dalam memahami Al-Qur'an.

E. Relevansi Tafsir Ilmi dalam Kajian Islam Kontemporer

Dalam studi Islam modern pendekatan tafsir ilmiah memiliki posisi yang cukup signifikan dalam menciptakan interaksi antara agama dan ilmu. Kemajuan pengetahuan mutakhir sering kali memunculkan pertanyaan mengenai hubungan antara wahyu dan penemuan ilmiah.²⁵ Dalam hal ini, tafsir ilmiah berusaha menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak berselisih dengan sains, bahkan dalam beberapa aspek memberikan motivasi bagi penelitian ilmiah mengenai alam semesta. Dengan menginterpretasikan ayat-ayat kosmos dari sudut pandang ilmiah, pendekatan ini menciptakan ruang diskusi yang lebih luas antara para ilmuwan dan cendekiawan Islam. Oleh karena itu, tafsir ilmiah dapat dilihat sebagai suatu usaha intelektual untuk menghubungkan pemahaman religius dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkini, sehingga ajaran Al-Qur'an tetap relevan di tengah masyarakat yang semakin dipengaruhi oleh kemajuan sains dan teknologi.²⁶

Kontribusi signifikan terhadap pengembangan tafsir ilmiah juga terlihat dari karya-karya yang dihasilkan oleh Zaghlul al-Najjar. Dalam bukunya yang berjudul *Mukhtarât min Tafsîr al-Âyât al-Kawniyyah fi al-Qur'ân al-Karîm*, ia berupaya untuk mengkaji ayat-ayat tentang kosmos dengan menggunakan pengetahuan ilmiah terkini, terutama dalam bidang geologi, kosmologi, dan oseanografi. Metode ini memberikan sudut pandang baru dalam penelitian tafsir, karena tidak hanya terfokus pada analisis bahasa dan konteks sejarah ayat, tetapi juga mengambil perkembangan ilmu pengetahuan modern ke dalam pertimbangan. Dengan latar belakangnya dalam geologi, Zaghlul al-Najjar dapat menjelaskan berbagai fenomena alam yang tercantum dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan ilmiah yang lebih terstruktur. Karya-karyanya kemudian diakui sebagai salah satu rujukan penting dalam diskusi tafsir ilmiah yang sedang berkembang di kalangan umat Islam masa kini.

Selain memberikan sumbangsih pada pengembangan tafsir yang berbasis ilmiah, metode yang diterapkan oleh Zaghlul al-Najjar juga memiliki dampak yang lebih luas bagi kemajuan kajian ayat-ayat kosmos dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat yang merujuk pada fenomena alam kini tidak hanya dilihat sebagai pernyataan retorik yang mencerminkan kebesaran Sang Pencipta, tetapi juga dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk penelitian ilmiah terkait alam semesta. Hal ini mendorong munculnya kajian yang bersifat interdisipliner, yang mengaitkan tafsir dengan berbagai cabang ilmu seperti kosmologi, geologi, meteorologi, dan oseanografi. Dengan cara ini, penelitian tentang ayat-ayat

²⁵ M Syamsul Arifin, 'EPISTEMOLOGI TAFSIR ILMU DALAM TAFSIR AL-', IV.1 (2025), pp. 1-19, doi:10.37252/jpkin.v4i1.1351.

²⁶ Jurnal Ilmu and others, 'Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir', 4.1 (2023), pp. 1-7, doi:10.62109/ijiat.v4i1.33.

kosmos dapat berkembang menjadi bidang yang lebih dinamis dan relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan masa kini. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki potensi yang signifikan untuk diteliti secara ilmiah, guna memperdalam pemahaman manusia mengenai alam semesta dan keterkaitan antara wahyu dengan kenyataan yang dapat diamati.²⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan diskusi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggabungan antara ilmu pengetahuan modern dan penafsiran ayat-ayat alam semesta dalam Al-Qur'an adalah salah satu cara yang penting dalam studi tafsir masa kini. Penelitian terhadap karya Mukhtarât min Tafsîr al-Âyât al-Kawniyyah fi al-Qur'ân al-Karîm menunjukkan bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan alam semesta, perluasan langit, struktur bumi, fungsi gunung, siklus air, serta fenomena pertemuan dua lautan dapat dijelaskan menggunakan pendekatan ilmiah saat ini. Penafsiran tersebut berusaha menunjukkan adanya keselarasan antara isi teks Al-Qur'an dengan penemuan di bidang kosmologi, geologi, meteorologi, dan oseanografi. Dengan demikian, penggabungan ilmu pengetahuan modern dalam penafsiran ayat kosmos tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an, tetapi juga menciptakan kesempatan untuk berdialog antara wahyu dan pengetahuan ilmiah dalam memahami fenomena alam semesta.

Pemikiran Zaghlul al-Najjar memberi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan tafsir ilmiah di zaman sekarang. Dengan latar belakangnya dalam bidang geologi, ia mampu menganalisis ayat-ayat tentang kosmos dengan metode ilmiah yang sistematis dan lintas disiplin. Karya-karyanya menunjukkan bahwa ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mengulas tentang alam semesta bisa ditelaah tidak hanya dari segi bahasa dan teologi, tetapi juga dari sudut pandang ilmiah yang ada pada ilmu pengetahuan modern. Oleh sebab itu, kontribusi intelektualnya memperkaya kajian tafsir dengan menghadirkan cara penafsiran yang berusaha mengaitkan teks wahyu dengan realitas yang diteliti oleh sains. Penelitian ini juga memperlihatkan adanya dampak metodologis bagi perkembangan studi tafsir saat ini. Metode integrasi antara sains dan tafsir bisa menjadi pilihan alternatif untuk memahami ayat-ayat kosmos dengan lebih kontekstual dan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Meskipun begitu, penerapan teori ilmiah dalam penafsiran Al-Qur'an harus dilakukan dengan hati-hati supaya tidak terjatuh pada penafsiran yang terlalu spekulatif atau tidak relevan. Dengan demikian, penting untuk menjaga keseimbangan antara analisis teks, konteks teologis, dan penemuan ilmiah dalam mengembangkan pendekatan tafsir ilmiah. Melalui pendekatan metodologis yang berimbang, kajian ayat-ayat kosmos dalam Al-Qur'an memiliki potensi untuk terus berkembang sebagai bidang studi yang menjembatani kajian keislaman dengan ilmu pengetahuan modern.

²⁷ Muhammad Rusidi and Dina Istiqomah, 'Semantik Al-Qur' an Tosihiko Izutsu : Relevansi Dan Kontribusinya Dalam Tafsir Kontemporer', 3.2 (2025), pp. 17-30.

- 201–10, doi:10.21831/hum.v23i2.
- Ramadhan, Rizki, Soma Reza Maulana, Singgih Zein, and Massaid Ramadhan, 'RELATIVITAS WAKTU PENCIPTAAN ALAM SEMESTA DITINJAU DARI TEORI BIGBANG DAN SURAT HUD AYAT 7', 4 (2022), pp. 11–18
- Ramdhani, Iga Nur, and Revianto Budi Santosa, 'Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan', 7.1 (2021)
- Rusidi, Muhammad, and Dina Istiqomah, 'Semantik Al-Qur ' an Tosihiko Izutsu : Relevansi Dan Kontribusinya Dalam Tafsir Kontemporer', 3.2 (2025), pp. 17–30
- Salsabila, Agustina Intan, and Tri Utami, 'Dari Chaos Ke Kosmos : Tafsir Filsafat Atas Asal-Usul Dan Keteraturan Alam Semesta', 31 (2025), pp. 562–69, doi:10.33503/paradigma.v31i2.2514
- Syahrial, Muhammad, and Razali Ibrahim, 'INTEGRATION OF RELIGION AND SCIENCE IN THE QURAN: Interpretation of Surah Ar-Rahman Verses 19-20 in Tafsir An-Nur Hasby Ash-Shiddiqy Samhudi, Muhammad Syahrial Razali Ibrahim Institut Agama Islam Negeri', 21.2 (2024), pp. 254–66
- Ushuluddin, Fakultas, 'Al- Qur'an Dan Kosmologi: Kronologis Penciptaan Dan Kepunahan Alam Kosmos', 5.1 (2020), pp. 17–35, doi:10.24090/maghza.v5i1.
- Ushuluddin, Jurnal Ilmu-ilmu, 'TYPOLOGY THE STUDY OF HADITH ORIENTALIST : THINKING A . KEVIN REINHART IN “ JUYNBOLLIANA , GRADUALISM , THE BIG BANG , AND HADITH STUDY IN THE TWENTY FIRST CENTURY ” TIPOLOGI KAJIAN HADIS ORIENTALIS : PEMIKIRAN A . KEVIN REINHART DALAM “ JUYNBOLLIANA , GRADUALISM , THE BIG BANG , AND HADITH STUDY IN THE TWENTY FIRST CENTURY ” Ummi Kalsum Hasibuan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta', 08 (2020)
- Yusuf, Muhammad, Hamzah Harun, and Muhaemin Latif, 'Konsep Emanasi Filsuf Islam Dan Hubungannya Dengan Teori Sains Mengenai Penciptaan Alam Semesta', 10.2 (2024), pp. 501–9